

Analisis Perbandingan Konsepsi Ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible

Esti Oktavya¹, Nurdin², Muh. Ikhsan³, Fatira Wahidah⁴, Muhammad Syahrul Mubarak⁵

^{1,4,5}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

²Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

³Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

estyinkhaning@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the comparison of the conception of God in the Qur'an and the Bible. This study uses an approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is divinity in the Qur'an and the Bible. While the material object is the comparison of divinity in the Qur'an and the Bible. The results based on this discussion indicate that the comparison of the conception of God in the Qur'an and the Bible has a congruence of meaning with the parameters in the lexeme meaning God in the Qur'an and the semantic Arabic Bible in the Qur'an and the Bible. This study concludes that a comparison of the conception of divinity in the Qur'an and the Bible can be developed based on the instructions of the Qur'an, the Bible and the opinions of various figures.

Keywords: Al-Qur'an; Bible; Deity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas petunjuk perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Sedangkan objek materialnya ialah perbandingan ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible memiliki keselarasan makna dengan parameter dalam leksem bermakna Tuhan dalam Al-Qur'an dan Injil berbahasa Arab berdasarkan analisis semantik dalam Al-Qur'an dan Bible. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible dapat dikembangkan berdasarkan petunjuk al-Qur'an, Bible-bible dan pendapat dari berbagai tokoh.

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kata Kunci: Al-Qur'an; Bible; Ketuhanan

Pendahuluan

Pengertian Tuhan dalam berbagai agama memiliki berbagai penjelasan. Dalam konsep Islam, Tuhan dinamakan Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Islam menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (tauhid). Ia itu wahid dan Esa (hari pertama), Maha Pengasih dan Maha Kuasa. Menurut Al-Quran terdapat 99 Nama Allah (*asma'ul husna* artinya "nama-nama yang sangat baik") yang mengingatkan setiap sifat-sifat Tuhan yang tidak sama. Semua nama tersebut mengacu pada Allah, nama Tuhan Maha Tinggi dan Maha Luas. Di selang 99 nama Allah tersebut, yang sangat terkenal dan sangat sering dipergunakan merupakan "Maha Pengasih" (*ar-rahman*) dan "Maha Penyayang" (*ar-rahim*). Dalam Alkitab bahasa Indonesia, kata "TUHAN" (ditulis dengan *smallcaps*) digunakan untuk menerjemahkan kata "Tetragrammaton YHWH", yaitu nama kudus Allah menurut Alkitab Ibrani, dalam bagian Perjanjian Lama. Di bagian Perjanjian Baru, kata "Tuhan" merupakan terjemahan kata bahasa Yunani *κύριος* (*kýrios* atau *kurios*), yang berkonotasi "pemilik" (termasuk pemilik budak), "majikan" atau panggilan hormat "tuan" (Indonesia, 2019).

Hasil penelitian terdahulu telah ditunjukkan oleh sejumlah peneliti tentang perbedaan antara Al-Qur'an dan Bible. Antara lain Nor, M. A. M., & Ramli, Y. M. (2021), "Hubungan Kemasyarakatan antara Agama Menurut al-Quran dan Bible," *Advances in Humanities and Contemporary Studies*. Penelitian ini menegaskan bahwa prasangka merupakan satu sifat yang perlu dielakkan apabila menjalinkan hubungan masyarakat sosial dengan masyarakat dari berbagai agama. Terdapat juga setengah dari masyarakat menganggap bahwa individu atau golongan yang berpegang kuat dengan agamanya mengundang bahaya kepada agama lain, walhal sebaliknya individu atau golongan yang berpegang kuat dengan agama dan mengamalkan amalan yang betul sebagaimana yang diajarkan dalam agama masing-masing merupakan orang yang menghormati agama orang lain dan juga akan membahagiakan orang sekitarnya (Nor & Ramli, 2021). Roihanah, N. (1997), "Kisah Ibrahim menurut Bible dan Al-Qur'an," IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memaparkan bahwa agama Islam dan Kristen merupakan agama samawi yang sama-sama bersumber dari wahyu. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam menerangkan anasir-anasir kebahagiaan tersebut, Al-Qur'an adakalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah dan larangan, dan ada kalanya memakai cara tidak langsung dengan melalui kisah-kisah. Bagaimana pentingnya kisah-kisah

dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari segi volumenya. Kisah-kisah tersebut memakan tempat tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan ada surah dalam Al-Qur'an yang khusus berisi suatu kisah (Roihanah, 1997). Yahya, Y. K. (2018), "*Leksem Bermakna Tuhan dalam Al-Qur'an dan Injil Berbahasa Arab: Analisis Semantik*," Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini bertujuan memahami konsep ketuhanan dalam budaya Arab, yang dilihat dari leksem bermakna Tuhan yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Injil berbahasa Arab. Leksem merupakan satuan makna terkecil yang membentuk kata. Dari leksem ini, dapat membentuk kata, frase, kalimat, dan wacana sesuai konsep ketuhanan yang diyakini. Objek formal penelitian ini adalah leksem bermakna Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Injil berbahasa Arab (Yahya, 2018).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu membahas tentang perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab agama lain. Sedangkan penelitian sekarang membahas perbedaan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir meliputi tiga hal, yaitu: Tinjauan umum tentang Tuhan dalam Al-Qur'an dan Bible; Bagaimana perbandingan konsepsi Tuhan dalam berbagai agama; dan Perbandingan konsepsi ketuhanan dalam berbagai Kitab. Tuhan dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai konsep ketuhanan, sehingga ada berbagai konsep ketuhanan meliputi teisme, deisme, panteisme, dan lain-lain. Tuhan dalam Islam tidak hanya Maha Luhur dan Maha Kuasa, namun juga Tuhan yang personal menurut Al-Qur'an, yaitu Dia semakin tidak jauh pada manusia daripada urat nadi manusia. Dia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-Nya. Di atas itu semua, Dia memandu manusia pada perlintasan yang lurus, "jalan yang diridhai-Nya (eudinitas.com). Pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia ini. Menurut M. Quraish Shihab, pengertian Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan nama pilihan Allah Swt yang tepat, karena tidak ada suatu bacaan manapun sejak manusia mengenal baca tulis yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia (Shihab, 2007). Bible merupakan kitab bagi penganut Kristian. Arti kata bible dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah buku penuntun yang sangat ditaati, Alkitab, kitab Injil (Anouw, 2022). Keberadaan Tuhan dalam ayat Al-Qur'an terdapat pada Qs al-Ikhlâs. Dijelaskan oleh Al-Qur'an bahwa Tuhan itu adalah Maha Esa, tempat meminta, tidak beranak dan juga tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Melalui Al-Qur'an, diperkenalkan bahwa Tuhan memiliki nama-nama atau sebutan dan sifat-sifat yang Mulia. Keberadaan Tuhan dijelaskan juga dalam QS. Tahah: 5, yaitu Allah berada di 'arsy dan 'arsy-Nya di langit, sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut: Allah Yang Maha

Pemurah bersemayam di atas 'arsy' (QS Thaha: 5). Ayat tersebut begitu tegas menjelaskan bahwa Allah berada di 'arsy (Kitab Al-Qur'an). Sedangkan menurut Alkitab bahwa Tuhan berada di tempat yang maha tinggi. Ketika firman itu menjadi manusia (Yoh 1: 14) para malaikat memuji Allah: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya (Lukas 2: 1).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai kajian awal untuk memahami perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk pengkajian perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi ayat Al-Qur'an dan Bible berkenaan dengan perbandingan konsepsi Tuhan dalam Al-Qur'an dan Bible. Sumber sekunder penelitian ini mencakup rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari kitab tafsir, kitab Al-Qur'an, artikel, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Umum tentang Tuhan dalam Al-Qur'an dan Bible

Tuhan dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai konsep ketuhanan, sehingga ada berbagai konsep ketuhanan meliputi teisme, deisme, panteisme, dan lain-lain. Tuhan dalam Islam tidak hanya Maha Luhur dan Maha Kuasa, namun juga Tuhan yang personal (Alfadhilah, 2018). Menurut Al-Qur'an, Ia semakin tidak jauh pada manusia daripada urat nadi manusia. Ia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-Nya.

Tuhan di dalam al-Quran meliputi Allah, Rabb, Ilah, Dhamir (Ana, Anta, Huwa, dan Nahnu), dan sifat dan nama Allah (*Shifatillah wa asma'ullah*). Adapun leksem bermakna serupa di dalam Injil berbahasa Arab adalah Allah, Rabb, Ilah, Ab `Bapa`, Yasu' `Yesus`, a`r-Ruh al-Quds `Roh Kudus`, al-Ibn `Anak`, as-Sayyid `Tuan`, al-Mu'allim `Guru`, al-Malik `Raja`, dan Dhamir (Ana, Anta, dan Huwa). Leksem Allah, Rabb, dan Ilah adalah leksem serupa di dalam kedua kitab suci

tersebut, namun terdapat perbedaan kategori kata, fungsi sintaksis, dan peran semantis dari ketiga leksem tersebut, yaitu pelaku dan sasaran. Selain itu, leksem lain yang digunakan bertujuan sama, yaitu memberikan gambaran lebih lengkap dan akrab tentang sosok Tuhan masing-masing (Yahya, 2018).

2. Perbandingan Konsepsi Tuhan dalam Berbagai Agama

Menurut ajaran agama Islam, Tuhan dinamakan sebagai Allah Swt dan diyakini sebagai Dzat Maha Tinggi yang nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir dan Hakim untuk alam semesta. Kata Allah dalam Al-Qur'an merupakan sebutan khusus dan tidak dipunyai oleh kata lain selain-Nya karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak menyandang nama tersebut. Keesaan Allah bisa dibuktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu kenyataan wujud yang tampak, rasa yang ada dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika. Kenyataan wujud yang terlihat Al-Qur'an memakai seluruh wujud bukti, terlebih keberadaan alam semesta dengan segala isinya (Shihab, 1996).

Menyadur dari laman Moraref Kemenag, dalam agama Kristen konsep ketuhanan terdapat dalam Trinitas, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Yang mana Yesus Kristus dipandang sebagai Tuhan karena dipercaya bahwa Yesus merupakan Firman yang sudah jadi manusia. Konsep ketuhanan kedua agama ini sebenarnya sama, tapi agama Katolik masih menghormati dan menjunjung tinggi Santo dan Santa (Orang Suci). Dalam Alkitab ada dalam Ulangan 6: 4 "Dengarlah, hai orang Israel; Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!" Kemudian ada disebutkan juga dalam II Samuel 7: 22 "Sebab itu Engkau besar, ya Tuhan ALLAH, sebab tidak ada yang sama seperti Engkau dan tidak ada Allah selain Engkau menurut segala yang kami tangkap dengan telinga kami." Agama mengenal konsep Tritunggal, yang maksudnya Tuhan memiliki tiga pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Konsep ini terutama dipakai dalam Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks. Konsep ini merupakan paham monoteistis yang dipakai sejak Konsili Nicea I pada tahun 325 M. Kata "Tritunggal" sendiri tidak ada dalam Alkitab. Di dalam Ulangan 6: 4 ditulis bahwa Tuhan itu Esa. Keesaan ini pada bahasa aslinya (ekhad) adalah "kesatuan dari berbagai satuan". Contohnya, pada Kejadian 2:2 4 ditulis "keduanya (manusia dan istrinya) menjadi satu (ekhad) daging" berarti kesatuan dari dua manusia. Di Kejadian 1: 26 Allah menyebut diri-Nya dengan kata ganti "Kita", mengandung kejamakan dalam sifat Tuhan. Pengertiannya adalah satu substansi ketuhanan, tetapi terdiri dari tiga pribadi.

Menyadur dari lama *repository* UIN Suska, Tuhan dalam agama Hindu dikatakan sebagai Brahman dan Sang Hyang Widhi. Selain itu, pada dasarnya ketuhanan dalam agama Hindu adalah kepada Tuhan Yang Esa. Akan tetapi, sistem ketuhanannya terkoordinasi pada konsep Trimurti. Trimurti sendiri terbagi atas tiga sifat, yaitu Brahman, Wisnu, dan Siwa. Dewa-dewa kemudian digambarkan dalam bentuk jelas dengan tujuan untuk penyembuhan. Banyak

masyarakat yang tidak menganut agama Hindu mengatakan bahwa agama Hindu mempunyai banyak Tuhan, bahkan tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa Hindu adalah agama politeisme. Pandangan tersebut nyatanya tidak benar. Sebab, dalam Weda dijelaskan bahwa '*Ekam Sat Vipra Bahuda Vadanti*' yang mempunyai arti Tuhan itu satu, tapi orang yang bijaksana (Maharishi) menyebut dalam berbagai nama (Sukarma, 2020).

Menurut laman UIN Jakarta, konsep ketuhanan YME dalam agama Buddha berbeda dengan konsep ketuhanan dalam agama lain, terlebih untuk agama samawi (*Abrahamic religions*). Di dalam kitab Sutta Pitaka, Udana VII, diterangkan bahwa Tuhan dalam bahasa Pali merupakan *Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam*. Subjek yang dipandang sebagai Tuhan sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan, tidak diciptakan, tapi keadaan-Nya Maha Mutlak. Konsep ketuhanannya lebih bersifat nonteistik, yaitu tidak menekankan keberadaan Tuhan Sang Pencipta atau tergantung pada-Nya, namun bagaimana mengejewantakan sifat buddhisme. Untuk agama ini, tujuan akhir hidup manusia hanya untuk mencapai Kebudhaan (*annutara samyak sambodhi*) atau pencerahan sejati di mana batin manusia tak perlu lagi mengalami proses tumibal lahir.

Berdasarkan aliran Theravada, pernyataan dari Sang Buddha yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan konsep ketuhanan dalam agama Buddha terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII: 3, sebagai berikut:

"Ketahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila Tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu" (Sutta Pitaka, Udana VIII: 3).

Laman *repository* UIN Suska menyebutkan bahwa konsep ketuhanan dalam agama Konghucu tidak bisa diperkirakan dan ditetapkan. Dalam Yijing diterangkan bahwa Tuhan adalah Maha Sempurna dan Maha Pencipta (Yuan); Maha Menjalani, Maha Menembusi dan Maha Luhur (Heng); Maha Pemurah, Maha Pemberi Rahmat, dan Maha Adil (Li); dan Maha Abadi Hukumnya (Zhen). Selain itu, ada kata lain yang berhubungan dengan agama Konghucu yaitu Thian Li dan Thian Ming. Thian Li merupakan hukum-hukum atau peraturan yang berasal dari Thian (firman Tuhan). Sementara itu, Tian Ming merupakan sesuatu yang sudah dijadikan atau yang sudah terjadi.

Istilah lain sering digunakan untuk Tuhan ialah Tian. Dalam kitab banyak digunakan dalam kitab-kitab suci sebelum Dinasti Shang, seperti pada zaman

Dinasti Xia (2205-1766 SM) dan sesudah Dinasti Shang, yaitu pada zaman Dinasti Zhou (1122-255 SM), tetapi sering kedua sebutan tersebut digunakan bersama-sama, bahkan dalam satu kalimat. Mungkin ada lagi istilah lain sebagai nama Tuhan, tetap bagi Khonghucu, perbedaan nama tidak masalah. Disebut apa saja nama Tuhan, yang penting Tuhan yang sejati tetap eksis. Penggunaan istilah Tian sebagai Tuhan di dalam kitab Wu Jing mempunyai enam dimensi, yaitu: 1) Shang Tiang (Tain Yang Maha Tinggi), 2) Hao Tian (Tian Yang Maha Besar atau Yang Maha Meliputi), 3) Cang Tian (Tian Yang Maha Suci, Maha Luhur, Maha Tinggi), 4) Min Tian (Tian Yang Maha Welas Asih, Yang Maha Murah), 5) Huang Tian (Tian Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Pencipta), 6) Shang Di (Tuhan Khalik Pencipta Semesta Alam), Yang Maha Tinggi atau Yang di Tempat Maha Tinggi. Meskipun ada enam tetapi tetap Dia Maha Esa. Ini mengingatkan kita kepada konsep keesaan agama lain seperti konsep Trimurti dalam agama Hindu, konsep Trinitas dalam agama Protestan dan Katolik; dan dalam beberapa level pembahasannya dapat dianalogikan dengan konsep Asma' al-Husna dalam Islam yang memperkenalkan 99 nama Tuhan (Umar, 2019).

3. Perbandingan Konsepsi Ketuhanan dalam Berbagai Kitab

a. Konsep Ketuhanan dalam Kitab Al-Qur'an

Konsep ketuhanan adalah isu utama dalam akidah Islam. Ulama dan cendekiawan Islam sepakat bahwa tauhid adalah prinsip dasar akidah Islam. Akan tetapi mereka berbeda pendekatan dalam menjelaskannya. Allah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari pemadatan al dan Ilah. Ia berarti Tuhan atau menyiratkan Satu Tuhan. Secara linguistik, bahasa Ibrani dan bahasa Arab terkait dengan bahasa-bahasa semitik, dan istilah Arab Allah atau al-Ilah terkait dengan El dalam bahasa Ibrani, yang berarti "Tuhan". Karena itu, kita bisa pahami bahwa penggunaan kata Allah adalah konsisten, bukan hanya dengan Al-Quran dan tradisi Islam, tetapi juga dengan tradisi-tradisi biblikal tertua" (Anwar, 2015). Pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa bila akan dirujuk keseluruhan kata yang menunjuk-Nya sangatlah luas. Kata "Allah" dalam Al-Quran saja terulang sebanyak 2.697 kali. Belum lagi kata semacamnya seperti Wahid, Ahad, Ar-Rab, Al-Ilah, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya baik dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum, atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya serta penegasan lain yang semua mengarah kepada penjelasan tentang tauhid.

Meskipun secara eksistensial manusia sadar dan mengakui adanya Tuhan, namun secara substansial manusia tidak mungkin mengetahui sosok Tuhan. Relevan dengan ini, adalah kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim, seperti yang terekam dalam QS. al-An'am/6: 75-79:

هَذَا قَالَ كَوَكَبًا رَأَى اللَّيْلَ عَلَيْهِ جَنَ فَلَمَّا (75) الْمُؤْتِنِينَ مِن وَ لِيَكُونَ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ مَلَكُوتِ إِبْرَاهِيمَ تُرِي وَكَذَلِكَ
مِن لَّا كُونَن رَبِّي يَهْدِينِي لَمْ لَّنِ قَالَ أَقَلْ فَلَمَّا رَبِّي هَذَا قَالَ بَارِعًا الْقَمَرَ رَأَى فَلَمَّا (76) الْأَفْلِينَ أَجِبَ لَا قَالَ أَقَلْ فَلَمَّا رَبِّي
نُشْرُكُونَ مِمَّا بُرِيءَ إِلَيَّ قَوْمِ يَا قَالَ أَقَلْتِ فَلَمَّا أَكْبَرَ هَذَا رَبِّي هَذَا قَالَ بَارِعَةَ الشَّمْسِ رَأَى فَلَمَّا (77) الصَّالِينَ الْقَوْمِ

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

(78) الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا حَنِيفًا وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ فَطَرَ لِلَّذِي وَجَّهِي وَجَّهْتُ إِنِّي (79)

“Dan demikianlah Kamilihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkanNya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Lantas bagaimana manusia mengenal Tuhan? Jawabannya, adalah ketika Tuhan sendiri yang memperkenalkan diriNya kepada manusia. Di sinilah kita akan memahami fungsi malaikat, wahyu, dan rasul. Pertanyaan-pertanyaan seputar Tuhan: siapa Dia; apa mauNya; bagaimana ciptaan-Nya; apa yang diperbolehkannya; atau apa yang dilarangnya; hanya dapat dicari jawabannya lewat informasi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Inilah yang dimaksud dengan (fungsi) wahyu; yang wahyu itu disampaikan oleh Tuhan melalui malaikat (Jibril) kepada rasul untuk kemudian diteruskan kepada segenap manusia. Tentang siapa Dia, misalnya, Tuhan telah memberikan informasi dalam Al-Qur'an:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (Thaha/20: 14).

﴿ ٤٤ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾

Artinya: “Katakanlah; Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia” (al-Ikhlash/112: 1-4).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ٥ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ٦ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ

Artinya : “Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izinnya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (al-Baqarah/2: 255) (Firdaus, 2015).

b. Konsep Ketuhanan dalam Al-Kitab

Konsep ketuhanan telah dikenal sejak manusia ada di dunia. Dasar dari konsep ketuhanan ini ialah adanya sesuatu yang maha gaib. Konsep ketuhanan yang paling awal ialah animisme dan dinamisme. Kedua konsep ini mulai ada sejak zaman manusia purba dan sifatnya sangat sederhana. Segala sesuatu yang sifatnya gaib dikaitkan dengan keberadaan Tuhan. Kemudian, konsep ketuhanan berkembang seiring terbentuknya struktur masyarakat pada manusia. Konsep Tuhan ikut berkembang dengan terbentuknya hirarki ketuhanan. Pada masa ini, terbentuklah politeisme yang meyakini bahwa Tuhan tidak tunggal. Dalam konsep ini, Tuhan memiliki keluarga atau masyarakat seperti pada masyarakat manusia. Dari politeisme berkembang konsep ketuhanan lain, yaitu henoteisme. Dan Monoteisme, Tuhan diyakini memiliki struktur pemerintahan dengan pemerintah tertinggi oleh Dewa. Perkembangan selanjutnya dari henoteisme memunculkan monoteisme dengan konsep bahwa Tuhan adalah sesuatu yang esa. Tidak ada kesepahaman mengenai konsep ketuhanan. Konsep ketuhanan dalam agama samawi meliputi definisi monoteistis tentang Tuhan dalam agama Yahudi, pandangan Kristen tentang Tritunggal, dan konsep Tuhan dalam Islam. Agama-agama dharmia juga memiliki pandangan berbeda-beda mengenai Tuhan. Konsep ketuhanan dalam agama Hindu tergantung pada wilayah, sekte, kasta, dan beragam, mulai dari panenteistis, monoteistis, politeistis, bahkan ateistis. Keberadaan sosok ilahi juga diakui oleh Gautama Buddha, terutama Śakra dan Brahma (Wikipedia, Tuhan, 2022).

Ajaran Kristen mainstream meyakini Tritunggal secara dogmatis. Dogma Tritunggal mengimani ketuhanan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus sekaligus sebagaimana tercantum dalam kredo iman rasuli. Ketiga pribadi itu adalah pribadi Allah dan ketiga pribadi tersebut adalah Allah. Allah adalah Tuhan, Yesus adalah Tuhan, dan Roh Kudus juga Tuhan. Terdapat aliran Kristen yang bernama Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak dogma Tritunggal ini. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Tuhan itu Satu bernama Yehuwa. Hanya Yehuwa Yang Maha Kuasa dan Pencipta. Konsekuensinya, Yesus bukanlah Tuhan karena ia diciptakan atau makhluk. Konsep ketuhanan Saksi-Saksi Yehuwa ini bersifat

monoteistik. Konsep ketuhanan yang monoteistik ini dijelaskan bahwa Hanya ada Satu Tuhan, Tidak ada Tuhan selain Yehuwa dalam ajaran Kristen Saksi Yehuwa (Kejadian 17: 1); Tuhan memiliki sifat-sifat; dalam Alkitab dijelaskan Allah Yehuwa itu Maha Tinggi (Mazmur 83: 18), Maha Kuasa (Penyingkapan 15: 3), Raja kekekalan (Mazmur 90:2), Pencipta (Penyingkapan), dan Kudus (Yesaya 6: 3). Key Words: Kristen Saksi Yehuwa, Yehuwa, monoteisme (Ismail, 2016).

c. Konsep Ketuhanan menurut Kitab Weda

Salah satu konsep ketuhanan dalam kitab weda yaitu "*Idanim dharma pranamamyaham, wedo khilo dharma mulam, smrti sile ca tadvidam, Acara's ca iwa sadhunam, atmanastutirewa*". Artinya: Seluruh pustaka suci Weda (Sruti dan Smrti) merupakan sumber pertama dari dharma. Kemudian adat istiadat, setelah itu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Weda (sila), juga tata cara kehidupan orang suci (acara), dan akhirnya kepuasan pribadi (atmanastuti); "*Ekam Sat Viprah bahudha vadanti*" ('hanya terdapat satu Kebenaran Yang Mutlak, orang bijaksana (resi) menyebut dengan banyak nama'). Tuhan yang dipuja dengan berbagai nama sesuai dengan tujuan pemujaan inilah yang disebut istadewata atau dewata yang diingini (Tim, 2002: 42); "*Ekam Eva Advityam Brahman*" ('hanya ada satu Tuhan atau Brahman tak ada yang kedua'). Dalam mantram Trisandhya disebutkan "*Eko Narayana na dwityo asti kascit*" ('Tuhan hanya satu, sama sekali tidak ada duanya (yang kedua)'). Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha, "*Why Adhyatmika sembahing hulun i jong ta tan hana waneh*" ('lahir batin sembah hamba ke hadapan Tuhan tak ada yang lainnya'). Akhirnya, dalam mantera-mantera, Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan menjadi Pranawa, yaitu aksara suci Om (Sukarma, 2020).

d. Konsep Ketuhanan dalam Kitab Tripitaka

Konsep keesaan Tuhan dalam agama Buddha, sebagaimana disebutkan dalam kitab Sutta Pitaka, Udana VIII: 3, keesaan Tuhan diistilahkan dengan Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam dengan arti sesuatu yang tak dilahirkan, tidak dijelmakan, tak diciptakan, dan bersifat Maha Mutlak. Keesaan Tuhan dalam agama Buddha lebih ditekankan pada konsep *Impersonal God* atau dalam agama Hindi lebih dikenal dengan Brahman Nirguna. Dia yang dilukiskan sebagai Annata, sesuatu yang berwujud tanpa sosok dan tidak bisa dibandingkan atau disamakan dengan sesuatu apa pun. Dia yang ada di mana-mana dan tidak ke mana-mana.

Kitab Tripitaka menjelaskan bahwa bila kita mendalami ajaran agama Buddha, maka tampak sedikit berbeda dengan dengan konsep Ketuhanan agama-agama samawi Yahudi, Kristen, dan Islam. Di dalam agama Buddha, tujuan terakhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan yang biasa disebut anuttara samyak sambodhi atau pencerahan sejati di mana batin manusia tidak perlu lagi mengalami proses yang bertahap. Paham agama Buddha agak lebih mirip dengan golongan Qadariyah (kebebasan).

Dalam ajaran Buddha untuk mencapai itu pertolongan orang lain, maka tidak ada pengaruhnya. Tidak ada dewa-dewi yang dapat membantu, hanya dengan usaha sendirilah kebuddhaan dapat dicapai. Paham seperti ini ada miripnya dengan aliran Muktazilah dalam agama Islam. Keesaan Tuhan dalam agama Buddha lebih bersifat non-teistik, yakni tidak menekankan Keberadaan Tuhan Sang Pencipta atau bergantung kepada-Nya, tetapi bagaimana mengejawantahkan sifat-sifat buddhisme. Sebagaimana disebutkan dalam artikel terdahulu bahwa Buddha Gautama sendiri juga tidak dilukiskan sebagai Tuhan, tetapi sebagai pembimbing atau guru yang menunjukkan jalan menuju nirwana.

Buddha Gautama sendiri jarang menyebut kata Tuhan, tetapi lebih menekankan pentingnya kesucian perilaku di dalam menjalani kehidupan. Itulah sebabnya umat Buddha tidak terlalu dipusingkan dengan urusan-urusan dalam bentuk kehidupan duniawi karena Dialah Yang Maha Menentukan semuanya. Mungkin dari segi ini kalangan ahli perbandingan agama ada yang melihat agama Buddha lebih menonjol sebagai ajaran moral belaka (Umar, 2019).

e. Konsep Ketuhanan dalam Kitab Suci Si Shu

Konsep ketuhanan dalam Khonghucu bisa ditemukan dalam kitab Yi Jing (Kitab Perubahan). Dalam kitab ini, Tuhan digambarkan dengan istilah Qian yang dapat diartikan Tuhan sebagai subjek Yang Maha Ada, Maha Sempurna, Khalik Semesta Alam, Maha Positif dan Proaktif. Di dalam Kitab Zhong Yong (Tengah Sempurna) disebut dengan Gui Shen, yang mengandung arti Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam buku ini digambarkan sebagai roh yang berkuasa atas segala sifat Yin dan Yang. Dalam kitab Li Ji (Kitab Kesusilaan), Tuhan sering juga diistilahkan dengan istilah Da Yi, yang artinya Satu Yang Maha Besar, sejajar dengan istilah yang digunakan pula di dalam Yi Jing dengan sebutan Tai Ji (Yang Maha Ada, Maha Puncak/Kutub), atau dapat juga digambarkan dengan sebuah "o" (lingkaran) (Ismail, 2016).

Seperti disebutkan sebelumnya, agama Khonghucu menggambarkan konsep ketuhanan sebagai simbol heksagram atau enam garis kuat. Kemudian, heksagram tersebut diuraikan lagi menjadi dua buah trigram (tiga garis kuat) Dijelaskan dalam buku Gema Kebajikan dari Gunung Tai Shan karya Oesman Arif, tiga garis kuat tersebut merupakan lambang langit. Secara tidak langsung, lambang tersebut menyatakan bahwa Tuhan berada pada tingkatan tertinggi. Kesucian batin tiap manusia dapat menentukan gambaran Tuhan yang sesungguhnya. Pemahaman ini bisa disesuaikan dengan tingkat pembinaan diri yang sudah dicapai.

Menurut Nabi Kongzi, orang yang sudah membina diri sampai mendapat pencerahan dikenal dengan sebutan Ru Lai (Lontoh, 2019). Sebagai hasilnya, ia akan mencapai kesucian hati dari rohnya. Agama Khonghucu tidak menunjuk nama orang atau nama benda untuk mewakili wujud Tuhannya. Agama ini memberi kesempatan kepada umat untuk membina diri agar batin dan rohnya

bisa suci. Sehingga, ia bisa menemukan sosok Tuhan dalam penghambaan. Manusia yang sudah menyadari statusnya di dunia dinilai mampu mengikuti hukum yang telah ditentukan Tuhan. Sebaliknya, mereka yang belum menyadarinya hanya akan menjalani hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Kesimpulan

Perbandingan konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Tuhan dalam Bible dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Tuhan dalam Islam tidak hanya Maha Luhur dan Maha Kuasa, namun juga Tuhan yang personal. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai kajian awal dalam memahami konsep ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. Penelitian ini diharapkan pula bermanfaat sebagai bentuk toleransi beragama sesama manusia meningkat terutama dalam memahami konsep ketuhanan. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa merumuskan secara spesifik konsep ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible, sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga studi al-Qur'an dan Bible untuk mengembangkan metodologi interpretasi konsepsi ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J. (2018). Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(2), 201–224.
- Anouw, Y. (2022). Kebenaran Alkitab mendewasakan Umat Allah menurut Ii Timotius 3: 14-16. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 99–116.
- Anwar, H. (2015). Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Firdaus, F. (2015). Konsep al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam Al-Qur'an. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Indonesia, G. M. K. (2019). *Diskusi Alkitabiah III: Keberadaan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Buletin Shalom.
- Ismail, R. (2016). Konsep Ketuhanan menurut Kristen Saksi Yehuwa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 83–108.
- Lontoh, L. L. (2019). *Ritual Perkabungan dalam Ajaran Khonghucu di Kota Manado Studi kasus pada umat Khonghucu di Kota Manado*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Nor, M. A. M., & Ramli, Y. M. (2021). Hubungan Kemasyarakatan antara Agama



- Menurut al-Quran dan Bible. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(1), 49-64.
- Roihanah, N. (1997). *Kisah Ibrahim menurut Bible dan Al-Qur'an*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.
- Sukarma, I. W. (2020). Disiplin Keilmuan Hindu: Telaah Filsafat Ilmu. *Dharma Smrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 29-36.
- Umar, N. (2019). *Konsep Keesaan Tuhan Perspektif Agama Buddha*. Republika: Dialog Jumat.
- Yahya, Y. K. (2018). *Leksem Bermakna Tuhan dalam Al-Qur'an dan Injil Berbahasa Arab: Analisis Semantik*. Universitas Gadjah Mada.